

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Tahun 2006 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mulai diterapkan di sekolah. Setiap satuan pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kurikulum yang diimplementasikan di satuan pendidikan masing-masing. Dalam pengembangan kurikulum guru memiliki peran sangat penting terutama dalam pengembangan bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Guru perlu mengembangkan bahan ajar agar penggunaannya sesuai dengan tuntutan kurikulum, karakteristik siswanya serta dapat memecahkan masalah yang dialami siswanya sehingga dapat dihasilkan lulusan yang memiliki kemampuan sesuai dengan standar kompetensi lulusan yang ditetapkan KTSP.

Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Sekolah-sekolah pada umumnya sudah menggunakan bahan ajar seperti buku cetak dan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang telah sesuai dengan kurikulum. Namun buku dan LKS tersebut tidak selalu cocok dengan siswa di setiap sekolah karena penyusunnya dari luar sekolah sehingga tidak mengetahui secara detail kebutuhan dan perkembangan siswa di sekolah tersebut. Guru lah yang paling mengetahui perkembangan siswanya, bagaimana dengan karakteristiknya, serta permasalahan yang dialami selama proses belajarnya. Berkaitan dengan hal

tersebut, maka guru harus mampu mengembangkan bahan ajar yang tepat sesuai dengan siswanya.

Siswa SMP dilihat dari segi usia termasuk pada masa remaja awal yaitu antara 12-15 tahun (Hartinah, 2008:201). Pada usia tersebut karakteristik yang dimiliki adalah sebagai berikut :

1. Dari aspek intelektual (kognitif) mereka sudah mencapai tahap berpikir operasional formal yang ditandai dengan kemampuan berpikir abstrak, idealistik, dan logis. Cara berpikir mereka tidak sebatas disini dan sekarang tetapi juga terkait dengan dunia kemungkinan atau masa depan. Mereka juga sudah memiliki pola pikir sendiri dalam usaha memecahkan masalah-masalah yang kompleks dan abstrak. Mereka tidak lagi menerima informasi apa adanya, tetapi akan memproses informasi itu serta mengadaptasikannya dengan pemikiran mereka sendiri.
2. Dari aspek emosi mereka menunjukkan sifat yang reaktif dan kritis terhadap berbagai peristiwa.
3. Dari aspek sosial mereka sudah memiliki kemampuan memahami orang lain yang mendorong mereka untuk menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya. Masa ini juga ditandai dengan berkembangnya konformitas yaitu kecenderungan untuk meniru, mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran (hobby), atau keinginan orang lain.

Bentuk bahan ajar yang penyusunannya sesuai dengan karakteristik di atas salah satunya adalah modul. Modul adalah sarana pembelajaran dalam bentuk tertulis/cetak yang disusun secara sistematis, memuat materi pembelajaran,

metode, tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar atau indikator pencapaian kompetensi, petunjuk kegiatan belajar mandiri (*self instructional*), dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menguji diri sendiri melalui latihan yang disajikan dalam modul (Suprawoto:2009). Dari pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa modul merupakan sarana belajar yang bersifat mandiri, sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing.

Apabila diterapkan dalam pembelajaran di sekolah, modul memiliki keunggulan yaitu : (a) Berfokus pada kemampuan individual siswa, karena pada hakekatnya mereka memiliki kemampuan untuk bekerja sendiri dan lebih bertanggung jawab atas tindakan-tindakannya. (b) Adanya kontrol terhadap hasil belajar melalui penggunaan standar kompetensi dalam setiap modul yang harus dicapai oleh siswa. (c) Relevansi kurikulum ditunjukkan dengan adanya tujuan dan cara pencapaiannya, sehingga siswa dapat mengetahui keterkaitan antara pembelajaran dan hasil yang akan diperolehnya (Mulyasa:2009).

Penyusunan modul membutuhkan pendekatan pembelajaran yang tepat agar standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat tercapai. Sesuai dengan karakteristik siswa SMP peneliti bermaksud menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih memberdayakan siswa, tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi menggunakan pendekatan yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Ada beberapa pendekatan yang saat ini mulai dikembangkan dan diterapkan, salah satunya adalah pendekatan kontekstual atau yang lebih dikenal dengan CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Dengan CTL pembelajaran dapat berjalan lebih

produktif dan bermakna sesuai dengan keunggulan yang dimiliki CTL yaitu: (a) Pembelajaran lebih bermakna dan riil; Dalam CTL siswa harus mampu mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata. Hal tersebut mengakibatkan materi yang dipelajari dapat berfungsi secara fungsional. (b) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep pada siswa; CTL menganut aliran konstruktivisme dimana siswa harus mampu menemukan pengetahuannya sendiri sehingga siswa belajar melalui “mengalami” bukan “menghafal”. Usaha siswa untuk menemukan pengetahuan (konsep) yang dipelajari dapat membuat siswa menjadi lebih produktif dan hasil dari usahanya tersebut akan memberikan kesan tersendiri sehingga tidak mudah dilupakan (Azhari:2010).

Selain itu, dari hasil penelitian Surati (2011) yang mengembangkan modul berbasis model pembelajaran CTL pada materi lingkaran diketahui bahwa siswa memberikan respon positif terhadap modul yang dikembangkannya. Respon guru juga menyatakan bahwa modul yang dikembangkan tersebut sangat membantu dalam proses pembelajaran. Dengan melihat hal tersebut peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian pengembangan modul berbasis CTL pada materi lain yaitu pada pokok bahasan himpunan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian pengembangan yang berjudul “Pengembangan Modul Berbasis *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Pokok Bahasan Himpunan untuk Siswa SMP Kelas VII”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil pengembangan modul berbasis *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pokok bahasan himpunan untuk siswa SMP kelas VII?
2. Bagaimana kelayakan modul berbasis *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pokok bahasan himpunan untuk siswa SMP kelas VII menurut para ahli?
3. Bagaimana respon guru dan siswa terhadap modul berbasis *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pokok bahasan himpunan untuk siswa SMP kelas VII?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menghasilkan modul berbasis *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pokok bahasan himpunan untuk siswa SMP kelas VII.
2. Mengetahui kelayakan modul berbasis *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pokok bahasan himpunan untuk siswa SMP kelas VII menurut para ahli.
3. Mengetahui respon guru dan siswa terhadap modul berbasis *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pokok bahasan himpunan untuk siswa SMP kelas VII.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil dari pengembangan modul berbasis *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pokok bahasan himpunan untuk siswa SMP kelas VII ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi siswa

Dapat dimanfaatkan oleh siswa sebagai salah satu sumber belajar terutama pada pelajaran matematika pokok bahasan himpunan.

2. Bagi guru

Dapat menambah pengetahuan dan pemahaman guru tentang modul berbasis *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terutama pada pokok bahasan himpunan untuk siswa SMP kelas VII.

3. Bagi sekolah

Dapat menambah perangkat pembelajaran berupa modul berbasis *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pokok bahasan himpunan untuk siswa SMP kelas VII.

4. Bagi peneliti

Mendapatkan pengalaman yang sangat berharga dalam mengembangkan modul berbasis *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pokok bahasan himpunan untuk siswa SMP kelas VII.